

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA KULIAH KONSEP  
SENI MAHASISWA PGSD-FKIP UNIVERSITAS RIAU (UR)  
MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN  
MULTIKULTURAL**

**Zariul Antosa - Lazim. N - Indra Gunawan**

Universitas Riau (UR)

*Antosazariul@gmail.com, lazim@gmail.com,*

*gunawanindra223@gmail.com*

**ABSTRACT**

*One of the factors that influence students' poor results in the subject of the concept of art is the difficulty in understanding the learning content. Students do not understand the background of art and understanding of art. It is necessary for improvement of the learning process. In this study, the improvement of learning the concept art courses will be conducted through quasi experimental study with implementing multicultural learning approach. The learning approach is capable of making students construct their own knowledge, increasing student activity, can improve self-reliance, thinking in a systematic, logical and careful to formulate learning outcomes compatible with the objectives. The study was conducted specifically on the background of the art materials, understanding, functions and types of art. The main objective of this study is to analyze the learning outcome art concept between students who received study with the application of multicultural approach with students who acquire learning in general. The results indicate that there are differences in the average value of the initial test and final test, but not statistically significant difference to the learning outcome art concept between students who obtain application of learning through multicultural approach with students who acquire such learning in general.*

**Keywords:** *Multicultural Approach, Learning Outcome.*

## **ABSTRAK**

*Pada pembelajaran seni di PGSD FKIP UR, walaupun pembelajaran yang sudah berpusat pada mahasiswa namun hasil belajar belum sesuai dengan harapan. Salah satunya adalah pada mata kuliah pendidikan seni rupa dan kerajinan. Perubahan kurikulum berbasis KKNi mata kuliah ini diganti dengan nama Konsep Seni. Rendahnya hasil belajar pada mata kuliah pendidikan seni rupa dan kerajinan disebabkan oleh rendahnya kontribusi lingkungan terhadap proses pembelajaran. Dalam penelitian ini akan memperbaiki pembelajaran terutama pada materi pengertian seni asal usul seni serta fungsi seni yang akan dilakukan melalui penelitian eksperimen quasi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran multikultural. Pendekatan multikultural diprediksi mampu meningkatkan hasil belajar dan mendorong siswa terlibat secara aktif dalam membuat dan menyusun pengetahuannya sendiri, meningkatkan aktivitas mahasiswa, meningkatkan kemandirian, berfikir secara sistematis, logis dan teliti untuk merumuskan hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata tes awal dan tes akhir, namun secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar konsep seni antara mahasiswa yang memperoleh pembelajaran melalui penerapan pendekatan multikultural dengan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran seperti pada umumnya.*

**Kata Kunci:** Pendekatan Multikultural, Hasil Belajar.

## **PENDAHULUAN**

Dosen merupakan tokoh penting dalam proses perkuliahan terutama dalam menyelenggarakan pembelajaran. Pentingnya fungsi dosen bergantung kepada dosen itu sendiri. Sedikitnya terdapat tiga kata yang menjadikan seorang dosen penting, tidak saja dalam pembelajaran di kelas, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat. Tiga kata tersebut sekaligus menjadi sifat dan karakteristik dosen, yakni kreatif, profesional, dan menyenangkan. Dosen harus kreatif dalam memilah dan

memilih, serta mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi mahasiswa. Untuk menyikapi hal itu PGSD FKIP UR telah mengembangkan kurikulumnya dari kurikulum 2010 menjadi kurikulum 2014 yang berbasis KKNI. Pada saat ini pembelajaran yang dilaksanakan di PGSD FKIP UR sudah berorientasi pada KKNI walaupun masih dalam pengembangan. Namun gejala yang nampak dalam kegiatan perkuliahan belum banyak berubah. Mahasiswa belum terdorong untuk ikut terlibat aktif karena beranggapan pembelajaran tidak adil dan cenderung hanya membahas kesenian tertentu saja, mahasiswa sulit untuk memahami seni karena konsep seni yang dikemukakan terlalu teoritis dan sulit dihubungkan dengan keseharian mereka. Dalam proses pembelajaran mahasiswa cenderung menghafal hasil pembelajaran bukan memaknainya, hasil pembelajaran hanya sebatas hafalan kognitif dan sedikit sekali yang mampu merubah kemampuan afeksinya. Namun hal ini tidak disikapi dengan segera oleh dosen. Dalam kegiatan pembelajaran dosen belum menggunakan pendekatan, metode, atau strategi yang mendorong pembelajaran aktif yang menuntut mahasiswa untuk berperan aktif. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar yaitu dengan rendahnya hasil belajar mahasiswa. Untuk itu peneliti merasa tertantang untuk mengembangkan satu pendekatan pembelajaran yang mendukung tujuan tersebut dengan mengintegrasikan keberagaman budaya yang melatari kehidupan mahasiswa ke dalam kegiatan pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran multikultural.

Soetjipto mengatakan bahwa kultur (budaya) menyangkut asumsi yang menjadi dasar nilai, tujuan dan strategi yang kemudian terlihat dari artefaknya baik fisik maupun perilaku, maka pemahaman dan internalisasi nilai multikultural itu menjadi amat penting dalam menciptakan pendidikan yang bermuatan multikultural.<sup>1</sup> Rizal Ikhsan dalam jurnal Pembangunan Pendidikan mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, Pendidikan multikultural dapat dijadikan instrument strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap suku bangsanya, Pendidikan multikultural juga sangat relevan dengan masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi agama, multi bahasa dan multikultural yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan dan masyarakat yang demokratis.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sutjipto, *Konsep Pendidikan Formal dengan Muatan Budaya multikultural*, Jurnal Pendidikan Penabur - No.04/ Th.IV/ Juli 2005

<sup>2</sup> Rizal Ikhsan, *Fondasi dan Aplikasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012

Berangkat dari temuan-temuan ilmiah di atas maka peneliti berkeinginan untuk memperbaiki hasil belajar mahasiswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran multikultural melalui kegiatan penelitian dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Mata Kuliah Konsep Seni Mahasiswa PGSD FKIP UR Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Multikultural.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut: (1) apakah penerapan pendekatan multikultural dapat meningkatkan hasil belajar konsep seni mahasiswa PGSD FKIP UR (2) apakah ada perbedaan yang signifikan perolehan hasil belajar konsep seni antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan penerapan pendekatan multikultural dengan mahasiswa yang dibelajarkan dengan metoda pada umumnya.

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan pengalaman dan wawasan tentang penelitian pendidikan yang berkaitan dengan penerapan pendekatan-pendekatan pembelajaran terutama sekai dengan pendekatan multikultural. Bagi dosen hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pendekatan alternatif dalam mengembangkan perkuliahan terutamapada pembelajaran seni

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dikembangkan melalui pendekatan multi budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Azra dalam Zakiyuddin Baidhawwy pendidikan multikultural sebagai kepercayaan kepada normalitas dan penerimaan keragaman.<sup>3</sup> Pendidikan multikultural berawal di Amerika Serikat sebagai bentuk gerakan reformasi pendidikan dalam menghapuskan atau mengurangi pendiskriminasian rasial dan etnis serta kultur pada penduduk Amerika. Gagasan pendidikan multikultural berupaya agar semua orang bisa memperoleh kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan karena pada saat itu diskriminasi rasial, etnis, dan kultural, bahkan jender sangat kental di Amerika Serikat, bahkan sampai saat ini.

---

<sup>3</sup> Zakiyuddin Baidhawwy, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia*, dalam *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005) h. 12

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural tidak berorientasi pada satu budaya tertentu tetapi mengadopsi banyak budaya dalam mengembangkan pendidikan yang demokratis.<sup>4</sup> Menurut Banks ada empat tujuan pendidikan multikultural yaitu<sup>5</sup> :

- a. membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam dengan mengaca diri dari kaca mata budaya lain (“to help individuals gain greater self-understanding by viewing themselves from the perspectives of other cultures”).
- b. membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya-budaya lain, budayanya sendiri dalam budaya “mayoritas,” dan lintas budaya (“to provide students with cultural and ethnic alternatives”), karena selama ini mereka hanya diajari dengan sejarah dan budaya “dominan,” yaitu sejarah dan budaya Anglo-Amerika.
- c. mengurangi derita dan diskriminasi ras, warna kulit, dan budaya (“to reduce the pain and discrimination that members of some ethnic groups experience because of their unique racial, physical, and cultural characteristics”).
- d. membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung (“to help students to master essential reading, writing, and math skills”).

Menurut Gorski, ada tiga tujuan utama pendidikan multikultural, yaitu<sup>6</sup>:

- a. meniadakan diskriminasi pendidikan, memberi peluang sama bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya (tujuan instrumental);
- b. menjadikan anak bisa mencapai prestasi akademik sesuai potensinya (tujuan terminal internal);
- c. menjadikan anak sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional, dan global (tujuan terminal akhir eksternal).

---

<sup>4</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004)

<sup>5</sup> Banks, James A, *An Introduction To Multicultural Education*. (Boston: Allyn and Bacon, 2002) h.1-4

<sup>6</sup> Gorski, Paul C, *The challenge of defining ‘multicultural education’* (Pearson Merrill Prentice Hall, 2010) Diakses 27 April 2015 dari [www.edchange.org/multicultural/initial.html](http://www.edchange.org/multicultural/initial.html).

Zamroni mengatakan dalam pengimplementasian pendidikan multikultural di Indonesia, dapat dilihat atau diposisikan sebagai berikut<sup>7</sup>:

- a. Sebagai falsafah pendidikan; yaitu pandangan bahwa kekayaan keberagaman budaya Indonesia hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengembangkan dan meningkatkan sistem pendidikan dan kegiatan belajar-mengajar di Indonesia guna mencapai masyarakat Indonesia yang adil dan makmur (*berbarkat*) dan bahagia dunia akhirat.
- b. Sebagai pendekatan pendidikan; yaitu penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan yang kontekstual, yang memperhatikan keragaman budaya Indonesia. Nilai budaya diyakini mempengaruhi pandangan, keyakinan, dan perilaku individu (pendidik dan peserta didik), dan akan terbawa ke dalam situasi pendidikan di sekolah dan pergaulan informal antar individu, serta mempengaruhi pula struktur pendidikan di sekolah (kurikulum, pedagogi dan faktor lainnya).
- c. Bidang kajian dan bidang studi; yaitu disiplin ilmu yang dibantu oleh sosiologi dan antropologi pendidikan, menelaah dan mengkaji aspek-aspek kebudayaan, terutama nilai-nilai budaya dan perwujudannya untuk/dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan.

Secara umum pendidikan multikultural bertujuan untuk:

- a. membangun wacana pendidikan berbasis multikultural,
- b. peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Menurut Yaqin (2005) sikap demokratis, pluralis, dan humanis tersebut adalah ruh pendidikan multikultural.

#### a. Kelebihan Pendidikan Multikultural

Menurut James Bank ada lima dimensi kelebihan pendidikan multikultural yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut<sup>8</sup>:

---

<sup>7</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011) h. 149-159

- 1) Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran.
  - 2) Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran.
  - 3) Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik.
  - 4) Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajarannya.
  - 5) Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang berbeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik.
- b. Kekurangan Pendidikan Multikultural
- 1) Perbedaan Pemaknaan terhadap Pendidikan Multikultural
  - 2) Munculnya Gejala Diskontinuitas
  - 3) Rendahnya Komitmen Berbagai Pihak
  - 4) Kebijakan-kebijakan yang Suka Akan Keceragaman

Selanjutnya Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu<sup>9</sup> :

- a. Integrasi konten ; pemaduan konten menangani sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau disiplin mereka.
- b. Proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana guru membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.
- c. Mengurangi prasangka; dimensi ini fokus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan materi pengajaran.

---

<sup>8</sup> Banks, James A, *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice. Review of Research in Education*, 1993 [online]. Tersedia: <http://awankboys.blogspot.com/2010/05/pendidikan-multikultural.html> [15 Maret 2015].

<sup>9</sup> Banks, James A. *An Introduction To Multicultural Education*.. h. 14

- d. Pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial.
- e. Budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan; praktik pengelompokan dan penamaan partisipasi olah raga, prestasi yang tidak proporsional, dan interaksi staf, dan siswa antar etnis dan ras adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari beragam kelompok, ras, etnis dan budaya.

Konsep seni adalah mata kuliah yang dikembangkan di PGSD FKIP UR setelah dilakukan revisi kurikulum dari kurikulum 2010 menjadi kurikulum 2014 yang berbasis KKNI. Mata kuliah ini merupakan kelompok mata kuliah bidang studi (MKBS). Konsep seni berisikan materi tentang pemahaman seni sebagai karya budaya manusia yang dinamis yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan tu sendiri, mencakup tentang filsafat seni, sejarah munculnya seni, pengertian seni, unsur-unsur seni, fungsi seni, jenis-jenis seni, sosiologi seni, estetika dan apresiasi seni serta penerapan seni dalam kehidupan manusia sebagai bentuk pengejawantahan budaya manusia yang diimplementasikan dalam bentuk karya seni rupa, karya seni kerajinan, karya seni musik, dan karya seni tari dll. Mata kuliah konsep seni dikembangkan dengan tujuan agar mahasiswa memiliki pengetahuan tentang seni dan kemudian dapat mengembangkannya di Sekolah Dasar. Melalui mata kuliah ini diharapkan mahasiswa mampu memahami keberagaman budaya-budaya daerah di Indonesia sebagai cikal budaya nasional, menumbuhkembangkan budaya setempat serta mengembangkan sikap toleran terhadap budaya lain.

Mata kuliah konsep seni di kembangkan dengan merujuk ke kurikulum pendidikan seni budaya yang digunakan oleh Stakeholder yaitu kurikulum 2006 (KTSP) dan Kurikulum 2013. Dalam Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang diberikan karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Kebermaknaan dan kebermanfaatan ini terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: "belajar dengan seni" belajar melalui seni" dan "belajar tentang seni."



Dalam perkuliahan mahasiswa dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep seni (tradisional dan modern), fungsi seni, aktivitas seni (seni tari, seni rupa dan seni musik) dan pembelajaran seni. Adapun tujuan Pendidikan Seni merujuk kepada tujuan pendidikan seni di SD maka pendidikan seni diberikan dengan tujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan sebagai berikut

- a. Memahami konsep dan pentingnya seni
- b. Menampilkan sikap apresiatif terhadap seni dan budaya
- c. Menampilkan kreativitas melalui eksplorasi seni dan budaya
- d. Ikut berperan serta dalam pengembangan seni budaya
- e. Memiliki kepedulian terhadap kemajemukanseni dan budaya nusantara

## METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kelas dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasy experiment*), dengan desain “*nonequivalent control group design*” yang dilakukan dengan pembelajaran pada dua kelas yang paralel yaitu kelas A dan B. Kelas digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas B sebagai tempat pembelajaran biasa, dengan demikian desain penelitian ini adalah sebagai berikut:

A	O	X	O
B	O	O	

Keterangan :

A : Kelas Eksperimen	O	: tes awal dan tes akhir
B : Kelas Kontrol	X	: pendekatan multikultural

Sampel penelitian menggunakan pendapat Amirul Hadi<sup>10</sup> dalam pengambilan sampel apabila obyek penelitian kurang dari seratus (<100) lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. tetapi jika subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka penelitian ini disebut penelitian populasi dikarenakan jumlah jumlah sampelnya kurang dari seratus yaitu 98 orang. Data

---

<sup>10</sup> Amirul Hadi, H. Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005) h. 62

dikumpulkan dari sumber data dengan terlebih dahulu sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan. Teknik pengumpulan data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Sumber data	Jenis data	Teknik pengambilan	Instrumen
1	siswa	Tes awal tentang pengetahuan seni	test	Tes objektif dengan 4 alternatif jawaban
Treatment				
2	Siswa	Tes akhir tentang pengetahuan seni	test	Tes objektif dengan 4 alternatif jawaban

Sebelum soal tes digunakan soal tes harus memenuhi kualitas tes yang valid dan reliabel. Validitas digunakan untuk mengetahui dukungan suatu butir soal terhadap skor total. Untuk menguji validitas setiap butir soal yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total. Sebuah alat tes akan memiliki validitas yang tinggi jika skor soal tersebut memiliki dukungan yang besar terhadap skor total. Untuk memvalidasi butir tes digunakan Anates for Windows versi 4.1.0

Analisis data dilakukan dengan diawali dengan menskor hasil tes mahasiswa dengan menggunakan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = nilai yang diharapkan atau dicari

R = skor mentah yang diperoleh siswa

N = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Hasil tes kemudian ditabulasikan yang meliputi hasil tes dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian hipotesis merupakan pembuktian hipotesis yang diajukan menggunakan data-data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui kebenaran yang diduga dalam hipotesis terbukti atau tidak. Hipotesis penelitiannya adalah:

Ha: "Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar Konsep Seni yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol."

Ho: “Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar Konsep Seni yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.”

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

Dengan :  $\mu_1$  = rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen  
 $\mu_2$  = rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol

Adapun rumus-rumus statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata ( $\bar{x}$ ) skor hasil tes

a. Untuk data tunggal

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n},$$

Keterangan:

$\bar{x}$  : rata-rata

$\sum x_i$  : jumlah seluruh skor x dalam sekumpulan data

n : jumlah seluruh data

b. Untuk data kelompok

$$\bar{x} = \frac{\sum t_i f_i}{\sum f_i},$$

Keterangan:

$\bar{x}$  : rata-rata

$f_i$  : frekuensi masing-masing skor

$t_i$  : jumlah titik tengah

(Sugiyono : 2011)

2. Menghitung standar deviasi (s) dan varians ( $s^2$ ) untuk mengetahui penyebaran kelompok dan menunjukkan tingkat (derajat) variasi kelompok data:

$$\sigma_{n-1} = \sqrt{\frac{n \sum f_i c_i^2 - (\sum f_i c_i)^2}{n(n-1)}} \cdot p2,$$

$$s^2 = \frac{n \sum f_i c_i^2 - (\sum f_i c_i)^2}{n(n-1)} \cdot p2, \text{ (sugiyono 2011)}$$

Untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar mahasiswa dihitung dengan menggunakan rumus *Indeks Gain* (gain ternormalisasi) sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{skor posstest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maximum} - \text{skor pretest}}$$

Dari data tersebut diterjemahkan dengan menggunakan kriteria indeks gain ( $g$ ) berpedoman pada standar:

$g > 0,7$  : tinggi  
 $0.3 < g \leq 0,7$  : sedang  
 $G \leq 0,3$  : rendah

Validitas digunakan untuk mengetahui dukungan suatu butir soal terhadap skor total. Untuk menguji validitas setiap butir soal yang dimasukkan dikorelasikan dengan skor total. Sebuah alat tes akan memiliki validitas yang tinggi jika skor soal tersebut memiliki dukungan yang besar terhadap skor total. Untuk memvalidasi butir tes digunakan Anates for Windows versi 4.1.0

## PEMBAHASAN

Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka didapatkan data hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol setelah dilakukan penskoran dengan menggunakan rumus didapatkan data penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1** Data Nilai Rerata Hasil Belajar Pada Awal di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	a (kelas eksprimen)	a (kelas eksperimen)	aa (kelas kontrol)	aa (kelas kontrol)
	sebelum treatment	sesudah treatment	sebelum treatment	sesudah treatment
jumlah skor	2812	3604	2836	3168
rerata	61.13	78.35	61.65	68.87

**Tabel 2** Analisis Hasil Belajar Awal pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Jumlah Siswa (n)	Rata-Rata ( $\bar{x}$ )	Standar Deviasi (s)	Varians ( $s^2$ )	N ilai Min	N ilai Max
Eksperimen	46	61,13	8,83	77.96	4	8
Kontrol	46	61,65	8,84	78.14	4	8

Sumber : Skor olahan *Excel 2010*

### 1. Uji Perbedaan Rerata (*Wilcoxon Test*) Tes Awal

**Tabel 3** Hasil *Wilcoxon Test* Tes awal

	Tes awal Kontrol - Tes awal Eksperimen	Keterangan
Z	-0.540 <sup>a</sup>	Tidak terdapat perbedaan signifikan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.589	

a. Based on positive ranks.

b. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Sumber : Skor olahan *SPSS.16*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa  $Z_{hitung} = 0,540$  dan  $p_{value}(Asymp. Sig 2 tailed) = 0,589$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,025$ . Dengan ketentuan jika  $p_{value} > 0,025$  maka  $H_a$  ditolak, jika  $p_{value} < 0,025$  maka  $H_a$  diterima. Data di atas menunjukkan bahwa nilai  $p_{value}$  lebih besar dari taraf signifikansi sehingga  $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak. Dengan kata lain, kedua rerata skor tes awal hasil belajar tidak ada perbedaan yang signifikan dan kemampuan siswa di kedua kelas adalah sama.

**Tabel 4** Analisis Hasil Belajar Siswa Setelah Tes akhir pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Jumlah Siswa (n)	Rata-Rata ( $\bar{x}$ )	Standar Deviasi (s)	Varians ( $s^2$ )	N ilai Min	N ilai Max
Eksperimen	46	78,35	8,82	77,79	5	9
Kontrol	46	78,87	8,92	79,56	4	8

Sumber : Skor olahan *Ms.Excel, 2010*

2. Uji Perbedaan Rerata (*Wilcoxon Test*) Tes Akhir**Tabel 5** Hasil *Wilcoxon Test* Skor Tes akhir

	Kont.Post - Eks. Post	Keterangan
Z	-4.544 <sup>a</sup>	Terdapat Perbedaan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000	Signifikan

a. *Based on positive ranks.*b. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Sumber : Skor olahan SPSS.16

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa  $Z_{hitung} = 4,544$  dan  $p_{value}(Asymp. Sig\ 2\ tailed) = 0,000$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,025$ . Dengan ketentuan jika  $p_{value} > 0,025$  maka  $H_a$  ditolak, jika  $p_{value} < 0,025$  maka  $H_a$  diterima. Data di atas menunjukkan bahwa nilai  $p_{value}$  lebih kecil dari taraf signifikansi sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain, terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar secara signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan data di atas kedua kelas mengalami peningkatan nilai rata-rata dan memiliki perbedaan yang signifikan.

3. Uji *N-Gain***Tabel 6** Hasil *Wilcoxon Test* N-Gain Kelas Kontrol dan Eksperimen

	Gain Kelas Eks - Gain Kelas Kontrol	Kesimpulan
Z	-3.867 <sup>a</sup>	Terdapat Perbedaan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000	Signifikan

a. *Based on negative ranks.*b. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Sumber : Skor olahan SPSS.16

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa  $Z_{hitung} = 3,867$  dan  $p_{value}(Asymp. Sig\ 2\ tailed) = 0,000$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,025$ . Dengan ketentuan jika  $p_{value} > 0,025$  maka  $H_a$  ditolak, jika  $p_{value} < 0,05$  maka  $H_a$  diterima. Data di atas menunjukkan bahwa nilai  $p_{value}$  lebih kecil dari taraf signifikansi sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar Konsep Seni secara signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang penerapan pembelajaran dengan pendekatan multikultural memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran tentang konsep seni. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan *Ngain* kelas kontrol 0,42 dan eksperimen 0,15. Hal ini sesuai dengan Byrnes dan sejalan dengan pendapat Rizal Ikhsan serta Gibson.

Dari hasil tes uji beda hasil tes awal dengan tes akhir pada pembelajaran konsep seni pada kelas eksperimen adalah 78,35 sedangkan kelas kontrol 68,87. Dengan hasil uji statistik diketahui terdapat perbedaan hasil belajar mata kuliah konsep seni antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada taraf signifikansi 0,025.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian pada tes awal dan tes akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Multikultural pada mata kuliah Konsep Seni lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan seperti pada umumnya dilakukan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia*, dalam *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Gorski, Paul C, *The challenge of defining 'multicultural education'* (Pearson Merrill Prentice Hall, 2010) Diakses 27 April 2015 dari [www.edchange.org/multicultural/initial.html](http://www.edchange.org/multicultural/initial.html).
- Hadi, Amirul dan H. Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005
- Ikhsan, Rizal, *Fondasi dan Aplikasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012.
- James A, Banks, *An Introduction To Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice. Review of Research in Education*, 1993

[online]. Tersedia: <http://awankboys.blogspot.com/2010/05/pendidikan-multikultural.html> [15 Maret 2015].

- Sutjipto, *Konsep Pendidikan Formal dengan Muatan Budaya multikultural*, Jurnal Pendidikan Penabur - No.04/ Th.IV/ Juli 2005.
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.